



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 13-23

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.690

Persepsi Pedagogi Kreatif Guru: Studi Naratif Praktik Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Prasekolah

Novita Eka Nurjanah¹, Siti Wahyuningsih², Upik Elok Endang Rasmani³, Bambang Winarji⁴, Anjar Fitrianingtyas⁵, Nurul Shofiatin Zuhro⁶, dan Jumiatmoko⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK. Pembelajaran kreatif tidak dapat diterapkan pada Lembaga Pendidikan anak prasekolah di Indonesia hanya dengan menerbitkan dokumen kebijakan yang termuat di dalam kurikulum merdeka saja. Upaya dalam mendukung keterlaksanaan pembelajaran yang kreatif diperlukan peran penting guru dalam menafsirkan dan melaksanakan praktik baik kebijakan yang telah dibuat oleh Pemerintah. Keyakinan guru dalam melaksanakan praktik baik ini merupakan faktor penting keterlaksanaan kebijakan yang ada. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat persepsi pedagogi kreatif guru dalam melaksanakan kebijakan kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan anak prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *strategy approach* naratif. Tematik analisis digunakan dalam analisis data penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa guru memiliki keyakinan bahwa pedagogi kreatif ini diperlukan dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka. Upaya guru dalam meningkatkan keyakinan kreatif ini dilakukan dengan mengikuti berbagai seminar ataupun pendidikan dan latihan yang disediakan oleh pemerintah melalui laman Platform Merdeka Mengajar atau PMM ataupun lembaga non-profit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan positif guru terkait pedagogi kreatif memiliki dampak terhadap kualitas pembelajaran khususnya stimulasi kreativitas yang diimplementasikan oleh guru dalam kebijakan kurikulum merdeka. Guru pada anak prasekolah yang memiliki pedagogi kreatif tinggi akan memberikan pembelajaran yang kreatif sehingga dapat memstimulasi kreativitas anak secara optimal.

Kata Kunci : Anak Prasekolah; Kurikulum Merdeka; Pedagogi Kreatif; Persepsi Guru

ABSTRACT. Creative learning cannot be applied to preschool educational institutions in Indonesia only by issuing policy documents contained in the merdeka curriculum. Efforts to support the implementation of creative learning required the important role of teachers in interpreting and implementing good practice policies that have been made by the government. Teachers' confidence in implementing good practices is an important factor in the implementation of existing policies. The purpose of this study is to look at the perception of creative pedagogy of teachers in implementing merdeka curriculum policies in the context of preschool education. This research is qualitative research with narrative strategy approach. Thematic analysis was used in the analysis of this research data. The results show that teachers have confidence that this creative pedagogy is necessary in the implementation of an merdeka curriculum policy. Teachers' efforts in increasing creative confidence is done by attending various seminars or education and training provided by the government through the Platform Merdeka Mengajar or PMM or non-profit institutions. The findings of this study indicate that teachers' positive beliefs regarding creative pedagogy have an impact on the quality of learning, especially the stimulation of creativity implemented by teachers in the merdeka curriculum policy. Teachers in preschool children's who have high creative pedagogy will provide creative learning so that it can stimulate children's creativity optimally.

Keyword : Preschool Children's; Merdeka Curriculum; Creative Pedagogy; Teacher Perception.

Copyright (c) 2024 Novita Eka Nurjanah dkk.

✉ Corresponding author : Novita Eka Nurjanah

Email Address : novitapgpaud@staff.uns.ac.id

Received 3 Juni 2024, Accepted 8 Juli 2024, Published 8 Juli 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sektor yang diharapkan dapat membentuk generasi bangsa yang mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab terhadap lingkungan sosial, kehidupan bermasyarakat dan bernegara [1]. Mengingat begitu pentingnya peran tersebut, diperlukan kebijakan dalam menentukan arah pendidikan dan kurikulum untuk semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Pelaksanaan kebijakan pendidikan di Indonesia dirumuskan dalam kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman dalam upaya berlangsungnya proses pembelajaran. Khusus pada jenjang prasekolah atau pendidikan pada anak usia dini, diperlukan kebijakan yang mampu terlibat secara kritis dalam mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik anak.

Seiring dengan perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia, telah dilakukan perubahan kurikulum untuk memberikan inovasi dalam pembelajaran. Dewasa ini, kurikulum di Indonesia lebih dikenal dengan istilah kurikulum merdeka. Hal tersebut merupakan langkah kebijakan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan dalam pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka yang digunakan saat ini menjadi gagasan dalam transformasi di bidang pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi yang unggul di masa mendatang. Kurikulum merdeka dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak yang memiliki jiwa dan nilai sesuai dengan kandungan lima sila Pancasila sebagai bekal dan dasar kehidupan mereka [2]. Kurikulum merdeka sangat mengutamakan minat dan kebutuhan anak untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Selain itu, kurikulum merdeka juga mengedepankan pembelajaran yang aktif dan berdasarkan pada pengalaman sehingga menuntut pedagogi kreatif dari guru [3]. Pelaksanaan proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka lebih diarahkan kepada kebutuhan anak atau peserta didik [4].

Guru memiliki peranan penting yang menjadi faktor utama untuk turut serta berkontribusi dalam dunia pendidikan. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sebelum memulai proses pembelajaran dan menjabarkan kepada anak ketika proses belajar mengajar sedang dilakukan [4]. Hal ini yang menjadi dasar bahwa guru memegang keyakinan yang kuat mengenai pemikiran terhadap kemungkinan kebijakan untuk kualitas pembelajaran. Persepsi guru mengenai kebijakan pendidikan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta pendidikan yang kreatif [3]. Guru memiliki persepsi yang netral mengenai upaya yang berorientasi pada guru dan menerapkan lebih banyak hal dalam praktik pada jenjang pendidikan.

Persepsi merupakan kemampuan manusia untuk mengelompokkan, membedakan dan memfokuskan pikiran pada sesuatu hal dan bagaimana cara untuk menginterpretasikannya [5]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anwar menjelaskan bahwa persepsi guru PAUD mengenai kurikulum merdeka lebih menekankan pada proses berpikir tentang pengetahuan dan kesiapan berupa rancangan pembelajaran dalam kurikulum merdeka [2]. Terdapat empat aspek penting terkait persepsi guru prasekolah tentang pengetahuan kurikulum merdeka, diantaranya:

pengertian kurikulum merdeka, manfaat kurikulum bagi guru dan anak, perangkat ajar yang digunakan, serta peran guru dalam praktik kurikulum merdeka [3]. Berdasarkan hasil penelitian Li & Li menunjukkan bahwa guru secara keseluruhan memiliki sikap positif terhadap pentingnya empat dimensi dalam pedagogi kreatif yakni pemikiran kemungkinan, pertukaran antarpribadi, pencarian inisiatif sendiri, dan pencarian berorientasi guru [6]. Guru mungkin mengakui pendidikan kreativitas, namun ketika dihadapkan pada beban akademik yang terus meningkat serta ujian yang terstandarisasi, pedagogi kreatif sering kali tidak diprioritaskan [7]. Sementara itu, di belahan dunia, pendidikan kreatif telah menjadi hal yang sangat penting bagi pengembangan sumber daya manusia dalam suatu negara untuk pembangunan individu dan nasional [8]. Lin menjelaskan bahwa praktik pedagogi kreatif mencakup pengajaran inventif dan efektif (oleh guru atau fasilitator kreatif) di satu sisi dan pembelajaran kreatif (oleh pembelajar aktif) di sisi lain dengan metode pengajaran konvensional dan linier yang khas [9].

Memasuki pada era perubahan kurikulum merdeka saat ini tentunya memiliki banyak tantangan yang dihadapi pendidik anak usia dini dalam menerapkan kurikulum. Tantangan guru prasekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya kompleksitas perancangan modul, menentukan indikator dan menyusun kegiatan menarik. Berdasarkan tantangan yang dihadapi tersebut tidak dipungkiri jika pada pelaksanaannya guru prasekolah harus merancang materi yang selaras dengan sifat terbuka dan kreativitas. Pengetahuan dan pemahaman guru akan membentuk persepsi yang baik sehingga mampu mengembangkan dan menjalankan kurikulum dengan baik [5]. Oleh sebab itu, dalam menunjang keberhasilan kurikulum yang dilaksanakan diperlukan peran penting dari seorang guru sebagai pelaksana pendidikan untuk beradaptasi dengan praktik perubahan kurikulum merdeka.

Pedagogi kreatif mencakup unsur pengajaran yang kreatif, pengajaran untuk kreativitas dan pembelajaran kreatif [10]. Ketiga elemen tersebut saling mempengaruhi dan berkontribusi satu sama lain untuk membentuk proses dialogis dan improvisasi dengan inspirasi kreatif yang didukung dengan etos guru, strategi berbasis inkuiri yang efektif, dan keterlibatan siswa yang kreatif [11]. Pedagogi kreatif belum mempunyai bentuk baku dalam struktur kurikulum dan strategi pengajaran karena bersifat imajinatif dan inovatif, sehingga memerlukan kreativitas guru yang tinggi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran [12]. Meskipun elemen dasar untuk pedagogi kreatif adalah pembelajaran kreatif siswa, namun guru memiliki peran penting sehingga perlu mendapatkan informasi tentang cara mengajar yang kreatif dan mempertimbangkan kemungkinan dalam memahami inovasi yang baru [13]. Interaksi antara ketiga elemen inilah yang menjadikan model pedagogi kreatif sebagai proses belajar mengajar yang unik dan dinamis [14]. Jeffrey dan Craft menjelaskan mengenai tiga penemuan yang berkaitan dengan pengajaran kreatif dan pengajaran untuk kreativitas [15]. Pertama, guru mengajar secara kreatif dan kreatif, tergantung pada keadaan yang sesuai. Kedua, pengajaran kreativitas dapat terjadi secara spontan dalam situasi yang tidak direncanakan karena guru dapat melihat kemampuan baru

yang muncul. Ketiga, mereka menekankan bahwa mengajar untuk kreativitas lebih penting mungkin muncul dari konteks pengajaran kreatif.

Studi yang dilakukan oleh Cheung dan Lung menyatakan bahwa pedagogi kreatif memberikan implikasi terhadap program pendidikan guru anak usia dini dan pengembangan profesionalitas guru, bahkan mampu memberikan kerangka umum untuk penelitian lebih lanjut mengenai aspek dalam mengembangkan kreativitas anak di kelas prasekolah [16]. Praktik pedagogi kreatif untuk anak usia dini terlihat melalui kegiatan seni, penggunaan tema dan topik pembelajaran yang terintegrasi, waktu yang fleksibel dan yang terpenting adalah keterlibatan anak-anak serta perhatian untuk anak secara lebih dekat [17].

Berdasarkan data wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat salah satu Lembaga di Kota Surakarta yang sudah menerapkan kurikulum merdeka secara penuh dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah penggerak yang pertama di Kota Surakarta. Hasil wawancara awal ini menunjukkan bahwa guru prasekolah di lembaga tersebut harus memiliki inovasi pembelajaran yang kreatif untuk menstimulasi berbagai perkembangan anak termasuk kreativitas. Hasil wawancara awal ini membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait praktik baik pedagogi kreatif dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka khususnya pada anak prasekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru prasekolah mengenai pedagogi kreatif dalam kurikulum merdeka. Penelitian terkait pedagogi kreatif sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun yang mengkaji pedagogi kreatif khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka pada anak prasekolah dalam konteks Indonesia belum banyak dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan bagi guru secara lebih dalam mengenai persepsi pedagogi kreatif guru prasekolah terhadap praktik kurikulum merdeka. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi dan menumbuhkan kreativitas pada pendidikan usia dini, perlu diperoleh pemahaman mendalam tentang keyakinan guru mengenai pedagogi kreatif dan praktik pengajarannya terhadap kurikulum yang berlaku.

METODE

Strategi pendekatan naratif digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Pendekatan naratif digunakan untuk mengeksplorasi persepsi pedagogi kreatif guru anak prasekolah usia 3-4 tahun dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Prosedur untuk melaksanakan penelitian ini terdiri dari fokus pada mempelajari satu atau dua individu, mengumpulkan data melalui pengumpulan cerita mereka, melaporkan pengalaman individu, dan secara kronologis mengurutkan makna dari pengalaman tersebut (atau menggunakan tahapan kursus kehidupan) [18]. Studi naratif dipilih dalam analisis penelitian ini karena bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pedagogi kreatif guru prasekolah khususnya usia 3-4 tahun dalam menerapkan kebijakan kurikulum merdeka yang ada di Indonesia.

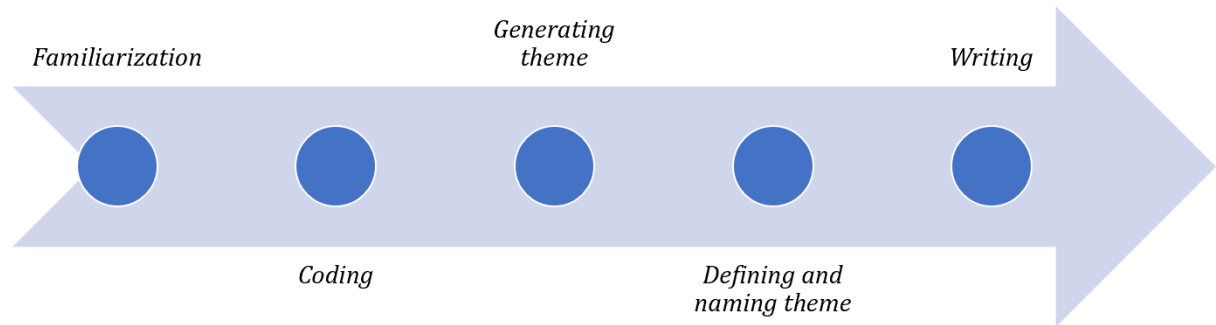
Partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar anak usia 3-4 tahun di salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kota Surakarta. Pemilihan partisipan

ditentukan oleh peneliti berdasarkan hasil survey terhadap guru yang memiliki pemahaman terkait pedagogi kreatif dan kurikulum merdeka, akreditasi lembaga A, dan mengajar di sekolah penggerak. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari satu guru Kelompok Bermain anak usia 3-4 tahun. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dengan kualifikasi pendidikan S1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memiliki pengalaman mengajar selama 10 tahun di lembaga PAUD, mengajar di lembaga PAUD dengan akreditasi A, mengajar di lembaga PAUD yang merupakan salah satu sekolah penggerak, aktif mengikuti pengembangan kompetensi guru, aktif mengikuti organisasi guru Pendidikan Anak Usia Dini, berpengalaman menjadi wakil Kepala Sekolah PAUD bidang kesiswaan dan humas selama 6 tahun, dan memiliki sikap yang mudah bersosialisasi sehingga memudahkan dalam melakukan mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam. Partisipan telah memenuhi syarat dalam penelitian ini. Persetujuan etika terhadap partisipan juga telah dilakukan dalam penelitian studi naratif ini.

Proses pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dilakukan secara daring melalui lembar pertanyaan yang ditulis dalam *microsoft word* yang dikirimkan kepada narasumber untuk dijawab. Wawancara secara daring dilakukan karena beberapa alasan sehingga tidak memungkinkan dilakukan wawancara secara luring. Sebelum melakukan wawancara, partisipan diberikan kesempatan untuk meninjau formulir persetujuan dalam penelitian, partisipan juga diingatkan mengenai tujuan penelitian sebelum dilakukan wawancara. Sebelum proses wawancara, partisipan juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terhadap pewawancara. Upaya dalam mendapatkan jawaban yang konsisten, wawancara juga dilakukan melalui aplikasi *zoom meeting* selama empat puluh (40) sampai dengan enam puluh (60) menit. Sebelum bergabung ke aplikasi *zoom meeting*, partisipan diizinkan untuk bergabung dalam *zoom* dari lokasi yang paling nyaman. Upaya untuk meningkatkan kepercayaan dari hasil wawancara, dilakukan klarifikasi oleh peneliti dengan mengirimkan analisis data yang dikirimkan kepada partisipan dalam bentuk *softfile*. Klarifikasi kepada partisipan setiap peristiwa atau kronologi dilakukan untuk memberikan deskripsi naratif yang lebih kaya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik analisis. Semua data dari hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan ditranskripsikan secara audio. Tahap awal dalam analisis data adalah *familiarization* yaitu transkripsi data wawancara audio yang dilakukan dirubah ke bentuk verbatim. Semua transkrip hasil wawancara terhadap partisipan dibaca beberapa kali untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang persepsi partisipan. Setelah itu, dilakukan *coding*, proses pengkodean dilakukan terhadap transkripsi hasil wawancara. Setelah dilakukan koding tahap selanjutnya adalah melakukan kategorisasi atau *generating theme* yang kemudian dilanjutkan dengan *defining and naming theme*, pada tahap ini dilakukan proses *axial coding* untuk membuat kesimpulan. Tahap terakhir adalah *writing*, pada tahap ini dilakukan menulis kesimpulan hasil wawancara yang berfokus pada struktur cerita mengenai persepsi pedagogi kreatif guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka selama kegiatan pembelajaran pada anak prasekolah usia 3-4 tahun. Proses

selama melakukan pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, melakukan studi literature, melakukan analisis data, dan menulis manuskrip artikel, dan menelaah manuskrip artikel dilakukan oleh semua peneliti. Peneliti merupakan dosen tetap di Universitas Sebelas Maret, Indonesia. Tahapan analisis tematik dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Analisis Tematik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru yang berpartisipasi dalam wawancara penelitian ini memiliki praktik pengalaman mengajar selama 10 tahun. partisipan ini menyampaikan persepsinya terkait pembelajaran yang kreatif dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum merdeka untuk menstimulasi berbagai perkembangan anak usia prasekolah khususnya kreativitas. Partisipan penelitian ini melaporkan praktik baik yang diterapkan selama mengajar menggunakan kurikulum merdeka sehingga dapat menstimulasi berbagai perkembangan anak prasekolah khususnya usia 3-4 tahun berkembang secara optimal. Partisipan penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai persepsi pedagogi kreatif yang dimiliki dalam pembelajaran, praktik baik pedagogi kreatif dalam kurikulum merdeka, dan upaya guru dalam meningkatkan pedagogi kreatif secara jelas dan rinci. Narasi terkait persepsi guru mengenai pedagogi kreatif dalam kurikulum merdeka dijelaskan lebih lanjut.

Pertama, Persepsi Guru tentang Pedagogi Kreatif. Kreativitas telah dimasukkan dalam kerangka kurikulum di banyak negara tidak terkecuali di Indonesia. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka yang mana pada kurikulum ini, kreativitas menjadi salah satu aspek yang penting untuk distimulasi sejak usia dini. Upaya dalam menerapkan stimulasi kreativitas yang optimal tentu saja tidak bisa lepas dari peran guru prasekolah itu sendiri. Guru yang memiliki pedagogi kreatif diharapkan memiliki inovasi pembelajaran yang optimal dalam menstimulasi kreativitas pada anak, sehingga pedagogi kreatif ini penting dimiliki oleh guru. Hal ini selaras dengan studi dari Li & Li bahwa para guru prasekolah mempunyai sikap positif terhadap pentingnya pedagogi kreatif dan mereka berasumsi bahwa mereka mengadopsi pedagogi ini dalam pengajaran mereka [19]. Komite Penasihat Nasional Pendidikan Kreatif dan Budaya mendefinisikan mengajar secara kreatif menjadikan pembelajaran lebih menarik, menginspirasi, dan efektif sedangkan menurut Jeffrey & Craft (2004), mengajar untuk kreativitas adalah sejenis bentuk pengajaran yang dimaksudkan untuk

mengembangkan pemikiran atau perilaku kreatif pada anak [19]. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa antara pedagogi kreatif dengan kreativitas saling berhubungan erat. Guru yang memiliki pedagogi kreatif dapat mengembangkan pemikiran atau perilaku kreatif pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model, strategi, dan metode yang dilaksanakan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk menstimulasi kreativitas pada anak usia 3-4 tahun disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Guru melakukan inovasi pembelajaran yang beragam dalam menstimulasi kreativitas anak prasekolah. Pernyataan ini didukung dengan verbatim hasil wawancara guru: "Kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran, semakin kreatif guru dalam mengajar akan semakin memberikan dampak positif kepada anak maupun kepada proses pembelajaran". (Wawancara Guru, 27 Mei 2024).

Guru memiliki keyakinan positif terkait pedagogi kreatif dan memiliki persepsi atau pandangan bahwa apabila guru ini memiliki kreativitas dalam mengajar maka anak didik pun akan terstimulasi kreativitasnya. Apabila guru ini tidak memiliki kreativitas dalam mengajar maka kreativitas anak didik pun tidak bisa terstimulasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai pedagogi kreatif sangat berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan kreativitas pada anak.

Kedua, Praktik Baik Pedagogi Kreatif dalam Kurikulum Merdeka. Praktik baik yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pedagogi kreatif ini dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Kegiatan bermain yang dilakukan juga didesain dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi sesuai dengan masing-masing karakteristik anak. Strategi mengenai pedagogi kreatif dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka khususnya pada anak prasekolah usia 3-4 tahun dilakukan dengan kegiatan bermain yang menyenangkan. Anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kegiatan main sesuai dengan ide dan imajinasinya. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Craft dan Hui, Chow, Chan, Chui, dan Sam bahwa pendekatan yang menyenangkan dan kondusif dilakukan untuk meningkatkan kreativitas pada anak [19].

Secara rinci praktik baik yang telah dilakukan guru dalam menerapkan pedagogi kreatif di dalam kurikulum merdeka dimulai dari penyusunan *lesson plan* atau perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Temuan ini selaras dengan pernyataan Dezuanni dan Jetnikoff bahwa pedagogi kreatif melibatkan penyusunan kurikulum dan strategi pengajaran yang imajinatif dan inovatif di ruang kelas sekolah untuk mengembangkan kreativitas anak [13]. Penyusunan perencanaan pembelajaran yang disusun guru terdiri dari berbagai komponen seperti modul ajar, rencana pembelajaran dalam satu hari, media pembelajaran, dan rencana penilaian yang lengkap disertai dengan rubrik penilaian. Pada saat guru menyusun rencana pembelajaran ini, guru telah menentukan tujuan pembelajaran, tujuan kegiatan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan tehnik penilaian yang digunakan. Guru diberikan kebebasan dalam merumuskan rencana pembelajaran namun harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang berbeda-beda. Pembelajaran yang diterapkan guru ini menggunakan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran ini

memberikan kesempatan kepada semua anak untuk menentukan topik, melakukan penyelidikan dan eksplorasi topik yang dibahas serta berkesempatan untuk membuat karya dan mengkomunikasikan hasil karya yang telah dibuat tersebut. Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran ini sangat diperlukan agar kreativitas anak juga meningkat.

Praktik baik lainnya yang dilakukan oleh guru adalah saat kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kreatif dan berpikir kritis melalui berbagai pertanyaan terbuka yang diajukan guru, memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalah saat kegiatan bermain dilakukan, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi menggunakan berbagai media yang telah disediakan oleh guru, dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang dapat mendorong kreativitasnya. Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Sharp bahwa strategi yang mungkin untuk mengembangkan kreativitas anak-anak antara lain mengajukan pertanyaan terbuka, bersikap toleran terhadap ambiguitas, memberikan contoh pemikiran dan perilaku kreatif, mendorong eksperimen dan ketekunan, dan memuji anak-anak yang memberikan jawaban yang tidak terduga [20]. Selain itu, hasil studi Stylianido menyatakan bahwa strategi seperti bermain dan eksplorasi; motivasi dan pengaruh; dialog dan kolaborasi; pemecahan masalah; bertanya dan keingintahuan; refleksi dan penalaran; serta keterlibatan guru dapat mengembangkan kreativitas [21]. Verbatim yang mendukung pernyataan ini adalah: "Kami lebih mengedepankan keberagaman media yang digunakan ... pemanfaatan loose parts yg melibatkan orang tua sebagai sumber pencari benda benda loose parts". (Wawancara Guru, 27 Mei 2024). "Dalam pembelajaran yang kita lakukan menjadikan anak sebagai pusat dari pembelajaran, misalnya sebelum pembelajaran yang dilakukan pada salah satu tema, guru mengambil 1 hari untuk planning day, dimana anak berdiskusi, melihat lingkungan sekitar atau melihat video tentang tema yang akan di kembangkan mnjadi sub tema. Kemudian anak diminta memutuskan sub tema apa yang akan di pelajari selama kurun waktu tetentu". (Wawancara Guru, 27 Mei 2024).

Ketiga, Peningkatan Pedagogi Kreatif Guru. Pedagogi kreatif guru prasekolah ini sangat penting untuk dikembangkan. Berbagai pengembangan profesional guru baik secara luring maupun daring telah ada dan bukan menjadi hal yang baru bagi guru. Hasil studi menunjukkan bahwa meningkatkan pengembangan profesional guru pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan langkah penting menuju tujuan meningkatkan pengalaman belajar anak. Selain itu, menurut Mihić, tren baru dalam pengembangan profesional guru saat ini bergerak menuju pergeseran bertahap dari gagasan tradisional tentang pengetahuan sebagai proses transfer yang linier dan sederhana, dan menuju pengembangan penelitian dan keterampilan reflektif, yang mengarah pada kesadaran dan pekerjaan tambahan. dalam mengembangkan kualitas aktivitas pribadi dan profesional [21].

Selama bertahun-tahun, pengembangan profesional telah mengambil banyak bentuk seperti di akademi komunitas dan kursus di Universitas; sesi atau lokakarya pelatihan dalam jabatan; pengembangan profesional pra jabatan; pengamatan dengan

umpan balik dari seorang rekan; dan pembinaan serta bentuk bantuan teknis terkait pekerjaan lainnya. Pernyataan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Jensen, Jensen, & Rasmussen di Denmark bahwa pengembangan profesional dapat berbentuk lokakarya atau kerja kelompok kolaboratif antara guru, atau dibingkai seputar inovasi teknologi seperti kursus formal, konsultasi, pembinaan, dan pengawasan reflektif [22].

Upaya guru dalam meningkatkan pedagogi kreatif ini dilakukan dengan berbagai moda seperti melakukan pengembangan profesional melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas guru seperti HIMPAUDI daerah setempat secara luring, mencari berbagai sumber belajar yang diperoleh dari Platform Merdeka Mengajar (PMM), mengikuti pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lokakarya serta melalui berbagai seminar baik secara luring maupun secara daring. Pengembangan profesional yang dilakukan melalui komunitas ini selaras dengan studi Zhou, Nakatsubo, Wu, & Liu di China bahwa pengembangan profesional dilakukan melalui komunitas pembelajaran profesional (PLC) berbasis SNS WeChat, melalui aplikasi ini peserta saling berinteraksi untuk berbagi konten mereka sendiri melalui multimedia dengan teman sebaya misalnya melalui berbagai sumber media dan menggunakan pendekatan yang beragam, termasuk pesan teks, pesan audio, gambar, dan video pendek [23]. Berbagai pengembangan profesional yang ada ini diharapkan dapat menambahkan kreativitas guru dalam melakukan praktik baik pembelajaran. Verbatim yang mendukung pernyataan ini adalah: “Dengan banyak mencari sumber belajar dari PMM maupun dari pertemuan atau pelatihan dan seminar”(Wawancara Guru, 27 Mei 2024).

KESIMPULAN

Pada artikel ini telah menggambarkan bahwa guru memiliki keyakinan yang positif terkait pedagogi kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak terkecuali dalam upaya untuk menstimulasi kreativitas anak. Pembelajaran yang kreatif ini penting dimiliki oleh guru agar dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kreativitas yang optimal. Persepsi guru mengenai pedagogi kreatif ini penting dalam mengimplementasikan dokumen kebijakan kurikulum merdeka. Praktik baik yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pedagogi kreatif ini dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan kondusif dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka bahwa pembelajaran pada anak prasekolah dilakukan secara berdiferensiasi. Peningkatan pedagogi kreatif pada guru anak prasekolah ini penting untuk dilakukan salah satunya melalui pengembangan profesional guru. Berbagai pengembangan profesional guru ini dapat dilakukan baik secara luring maupun daring. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya pada konteks Indonesia perlu dilakukan analisis kebutuhan mengenai pedagogi kreatif pada guru prasekolah baik secara teori maupun praktis. Pedagogi kreatif pada konteks Indonesia belum banyak dilakukan penelitian.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih ditujukan oleh peneliti kepada semua pihak yang telah berkenan membantu penelitian ini. Ucapan terimakasih juga peneliti tujukan kepada Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan hibah dana dalam penelitian ini melalui surat kontrak No. 194.2/UN27.22/PT.01.03/2024.

REFERENSI

- [1] A. Muslim, "Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *JETISH J. Educ. Technol. Inf. Soc. Sci. Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–40, Jan. 2023, doi: 10.57235/jetish.v1i1.35.
- [2] R. N. Anwar, "Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. DAN KEWIRAUSAHAAN*, vol. 9, no. 1, pp. 210–219, Aug. 2021, doi: 10.47668/pkwu.v9i1.221.
- [3] M. M. Jannah and H. Rasyid, "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 197–210, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3800.
- [4] Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, and N. H. Adi, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 3011–3024, Mar. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2589.
- [5] M. Satriana *et al.*, "Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online: Fenomena Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 362–373, May 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1353.
- [6] Z. Li and L. Li, "An examination of kindergarten teachers' beliefs about creative pedagogy and their perceived implementation in teaching practices," *Think. Ski. Creat.*, vol. 32, no. 2, pp. 17–29, Jun. 2019, doi: 10.1016/j.tsc.2019.03.001.
- [7] D. R. Mullet, A. Willerson, K. N. Lamb, and T. Kettler, "Examining teacher perceptions of creativity: A systematic review of the literature," *Think. Ski. Creat.*, vol. 21, no. 2, pp. 9–30, Sep. 2016, doi: 10.1016/j.tsc.2016.05.001.
- [8] S. Amponsah, A. B. Kwesi, and A. Ernest, "Lin's creative pedagogy framework as a strategy for fostering creative learning in Ghanaian schools," *Think. Ski. Creat.*, vol. 31, no. 2, pp. 11–18, Mar. 2019, doi: 10.1016/j.tsc.2018.09.002.
- [9] B. A. Dali and K. S. Astuti, "Creative learning in painting guidance for children Sanggar Seni Omah Ndeso Sleman," *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 10, no. 4, pp. 173–183, 2023, doi: 10.18415/ijmmu.v10i4.4523.
- [10] M. Selkrig and (Ron) Kim Keamy, "Creative pedagogy: a case for teachers' creative learning being at the centre," *Teach. Educ.*, vol. 28, no. 3, pp. 317–332, Jul. 2017, doi: 10.1080/10476210.2017.1296829.
- [11] G. H. Roehrig, E. A. Dare, J. A. Ellis, and E. Ring-Whalen, "Beyond the basics: a detailed conceptual framework of integrated STEM," *Discip. Interdiscip. Sci. Educ. Res.*, vol. 3, no. 1, p. 11, Dec. 2021, doi: 10.1186/s43031-021-00041-y.
- [12] C. S. D. Kusuma, R. I. Muslikhah, and Suhartanto, "Strengthening of Digital Literacy to Support Student Community Service to Prevent Hoax and Cybercrime," in *Proceedings of the 9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021)*, J. Priyana and N. K. Sari, Eds. Paris: Atlantis Press SARL, 2022, pp. 477–487. doi: 10.2991/978-2-494069-67-1_54.
- [13] T. Cremin and K. Chappell, "Creative pedagogies: a systematic review," *Res. Pap.*

- Educ.*, vol. 36, no. 3, pp. 299–331, May 2021, doi: 10.1080/02671522.2019.1677757.
- [14] Y. Lin, “A third space for dialogues on creative pedagogy: Where hybridity becomes possible,” *Think. Ski. Creat.*, vol. 13, pp. 43–56, Sep. 2014, doi: 10.1016/j.tsc.2014.03.001.
- [15] R. Hasija, A. Middleton, and N. Jackson, “Exploring Creative Pedagogies for Creative Learning Ecologies,” *Pedagogy*, 2016, [Online]. Available: <https://www.creativeacademic.uk/uploads/1/3/5/4/13542890/cam7d.pdf>
- [16] R. H. P. Cheung and C. H. Leung, “Preschool Teachers’ Beliefs of Creative Pedagogy: Important for Fostering Creativity,” *Creat. Res. J.*, vol. 25, no. 4, pp. 397–407, Oct. 2013, doi: 10.1080/10400419.2013.843334.
- [17] A. Craft, T. Cremin, P. Hay, and J. Clack, “Creative primary schools: developing and maintaining pedagogy for creativity,” *Ethnogr. Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 16–34, Jan. 2014, doi: 10.1080/17457823.2013.828474.
- [18] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ>
- [19] Z. Li and L. Li, “An examination of kindergarten teachers’ beliefs about creative pedagogy and their perceived implementation in teaching practices,” *Think. Ski. Creat.*, vol. 32, pp. 17–29, Jun. 2019, doi: 10.1016/j.tsc.2019.03.001.
- [20] L. Anhusadar, “Kreativitas Pendidik di Lembaga PAUD,” *Al-TA’DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 76–93, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/503>
- [21] S. S. Mihić, D. B. Trošelj, and V. Katić, “The Influence of In-Service Preschool Teachers’ Education on their Perceived Competences for Counselling Parents,” *Cent. Educ. Policy Stud. J.*, vol. 9, no. 1, pp. 27–43, Mar. 2019, doi: 10.26529/cepsj.658.
- [22] B. Jensen, P. Jensen, and A. W. Rasmussen, “Does professional development of preschool teachers improve children’s socio-emotional outcomes?,” *Labour Econ.*, vol. 45, pp. 26–39, Apr. 2017, doi: 10.1016/j.labeco.2016.11.004.
- [23] W. Zhou, F. Nakatsubo, J. Wu, and K. Liu, “Digital ethnography of an online professional learning community based on WeChat for Chinese early childhood teachers,” *Comput. Educ.*, vol. 191, no. 2, p. 104617, Dec. 2022, doi: 10.1016/j.compedu.2022.104617.